ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 2, Juni 2025: 310–327
10.33772/etnoreflika.v14i2.3034

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

# Revitalisasi Kawasan Pecinan Sebagai Pilar Integrasi Sosial Masyarakat Desa Karangturi

## *Revitalization of Chinatown as a Pillar of Community Social Integration Karangturi Village*

**Seviana Widya Astuti[1], Gunawan[2]**

[1,2] Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[2]Email Korespondensi: goenantro@mail.unnes.ac.id

Diterima: 23 April 2025; Direvisi: 17 Juni 2025; Disetujui: 22 Juni 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Astuti, S. W., & Gunawan. (2025). Revitalisasi kawasan pecinan sebagai pilar integrasi sosial masyarakat Desa Karangturi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(2), 310-327. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3034.

### *ABSTRACT*

*Karangturi Village has a community of various religions and ethnic differences, this diversity creates tolerance and acculturation in the community, many are found in buildings in the Chinatown area. This research aims to find out how building revitalization in maintaining the social integration of multicultural communities. This study uses Karl Marx's commodification theory (Ritzer, 2012) with a qualitative research method of descriptive approach, data collection is carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the revitalization of buildings as tourist destinations is carried out to maintain, preserve, and introduce buildings to the wider community inseparable from the role of community groups, namely, village governments, entrepreneurs, communities, pokdarwis, and the community. Various kinds of activities carried out by community groups are able to create integration between people of different religions and ethnicities through cooperative relationships between entrepreneurs and employees so that their business continues to run. In addition, cooperation is also carried out by communities, pokdarwis, village governments, communities, and other institutions. So that building revitalization not only preserves the building and obtains economic benefits, but is also able to maintain the integration of the Karangturi Village community.*

***Keywords:*** *integration, community group, tourism, revitalization, Chinese*

### ABSTRAK

Desa Karangturi masyarakatnya menganut berbagai agama dan perbedaan etnis, keberagaman ini menciptakan toleransi dan akulturasi di masyarakat banyak dijumpai pada bangunan di kawasan pecinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

revitalisasi bangunan dalam menjaga integrasi sosial masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi Karl Marx (Ritzer, 2012) dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan revitalisasi bangunan sebagai destinasi wisata dilakukan untuk merawat, melestarikan, dan memperkenalkan bangunan kepada masyarakat luas tidak terlepas dari peran kelompok masyarakat yaitu, pemerintah desa, pengusaha, komunitas, pokdarwis, dan masyarakat. Berbagai macam aktivitas dilakukan kelompok masyarakat mampu menciptakan integrasi antara masyarakat yang berbeda agama dan etnis melalui hubungan kerjasama antara pengusaha dengan karyawan agar usahanya terus berjalan. Selain itu, kerjasama juga dilakukan oleh komunitas, pokdarwis, pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga-lembaga lainya. Sehingga revitalisasi bangunan tidak hanya melestarikan bangunan dan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu menjaga integrasi masyarakat Desa Karangturi.

**Kata kunci:** integrasi, kelompok masyarakat, pariwisata, revitalisasi, Tionghoa

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak etnis, bahasa, budaya, dan agama yang dianut masyarakat. Keberagaman ini menciptakan perbedaan budaya yang unik di setiap daerah. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki kondisi keberagaman sosial budaya dan geografis yang luas (Nashihin, 2022). Selain itu, keberagaman ini mampu membentuk multikulturalisme sebagai fondasi sosial. Menurut Wales (2022) menyampaikan bahwa multikulturalisme mulai dikenal pada tahun 1960-an di Kanada, pada perkembangannya menjadi kebijakan sipil di Australia untuk memberikan dukungan dan pengelolaan keragaman etnis. Sehingga, multikulturalisme berperan sebagai penghubung keberagaman hingga tercipta masyarakat multikultural yang memiliki rasa saling menghargai.

Multikultural sebagai ideologi atas pengakuan dan penghargaan mengenai kesederajatan dalam perbedaan (Saddam et al., 2020). Lasem salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang dengan masyarakat penganut banyak agama, yakni Islam 48.784, Kristen 1.044, Katholik 770, Hindu 22, Budha 207, dan lainya 44 (BPS Kabupaten Rembang, 2024). Perbedaan dalam keberagaman mampu melahirkan potensi masyarakat untuk saling berintegrasi menciptakan harmoni dan kedamaian masyarakat, tetapi disisi lain dapat menimbulkan potensi disintegrasi apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik (Nawing et al., 2023; Vera Dwi Apriliani & Acep, 2023). Sehingga, kekuatan dan ketahanan sosial yang menjadi potensi masyarakat integrasi perlu ditingkatkan agar mencegah adanya potensi konflik atau ketegangan masyarakat.

Keragaman budaya Indonesia tidak dapat terhindar dari persoalan, seperti konflik antar kelompok, konflik ormas-minoritas, konflik agama, separatism yang berdampak pada tatanan sosial masyarakat (Liata & Fazal, 2021). Berbagai persoalan dalam hubungan agama, seperti konflik pembangunan tempat ibadah (Bakti, 2018; Halim & Mubarak, 2020; Haryani, 2019; Nurhakim, Adriansyah, & Dewi, 2024; Wijayanto, 2021). Namun diantara banyaknya persoalan konflik agama yang terjadi di Indonesia terdapat desa multikultural yang masyarakatnya dapat hidup rukun dan saling toleransi antar agama yaitu masyarakat di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Multikultural di Lasem terbentuk dari sejarah panjang yakni pada tahun 1740 terjadi tragedi pembantaian etnis Tionghoa di Batavia atau dikenal sebagai geger pecinan. Tragedi ini terjadi karena monopoli yang dilakukan VOC terhadap etnis Tionghoa yang dipicu adanya kecemburuan terhadap pedagang Tionghoa yang lincah dalam aktivitas perdagangan. Hal ini membuat VOC melakukan kebijakan politik pengurangan etnis Tionghoa dengan melakukan pembantaian. Etnis Tionghoa yang selamat dari tragedi berusaha melarikan diri dari Batavia menuju daerah yang aman, salah satunya Lasem untuk bermukim dan menetap (Adhitya et al., 2023). Etnis Tionghoa yang menetap di Lasem saling hidup berdampingan dengan masyarakat asli atau pribumi Lasem. Interaksi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi Lasem menjadikan Lasem memiliki keragaman budaya.

Lasem sebagai kota yang memiliki keragaman budaya dapat dilihat di Desa Karangturi. Keragaman budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi Lasem membentuk akulturasi. Akulturasi merupakan proses bertemunya budaya yang berbeda saling mempengaruhi hingga membentuk budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli (Azmi, 2020; Setyaningsih, 2020). Akulturasi dapat dilihat pada kawasan pecinan Desa Karangturi banyak dijumpai bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur khas perpaduan antara Tionghoa, Jawa, dan Arab. Akulturasi bangunan dapat dijumpai pada tempat ibadah Masjid Jami' Baiturrahman Lasem memiliki bentuk atap bertingkat dengan ujung melengkung menyerupai arsitektur bangunan Tionghoa. Terdapat Poskamling desa dengan arsitektur bangunan Tionghoa yang memiliki ornamen tulisan Tionghoa dan Arab di bagian pintu dan pondok pesantren yang berlokasi di tengah kawasan pecinan Desa Karangturi yang memiliki ornamen Jawa dan Tionghoa serta masih banyak bangunan akulturasi budaya lainya.

Bangunan-bangunan peninggalan berarsitektur khas di kawasan pecinan Lasem merupakan identitas kota Lasem yang membedakan dengan pecinan kota lain sehingga perlu dilestarikan (Sudarwani et al., 2019). Namun bangunan-bangunan rumah tinggal di kawasan pecinan Desa Karangturi Lasem mulai rusak akibat ditinggal oleh pemiliknya. Selain itu, banyak bangunan yang direnovasi untuk alih fungsi bangunan maupun merawat bangunan. Tindakan mempertahankan bangunan peninggalan merupakan upaya dalam menghormati warisan leluhur dan mempertahankan bangunan untuk generasi selanjutnya (Agustiananda, 2020).

Aktivitas pelestarian yang terjadi di Lasem bertujuan merawat dan mempertahankan bangunan pecinan Lasem melalui kegiatan sosialisasi maupun edukasi (Winandari et al., 2023). Aktivitas ini dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, pokdarwis, dan komunitas-komunitas yang ada di Lasem. Terdapat berbagai komunitas pegiat di kawasan pecinan Lasem, salah satu komunitas pegiat pelestarian adalah Yayasan Lasem Heritage (YLH). Komunitas YLH beranggotakan para pemuda yang memiliki rasa cinta dan tertarik pada kawasan Lasem (Wulandari etal., 2020). Komunitas YLH melakukan kegiatan pengembangan potensi Lasem dengan menggunakan media interaktif dan bimbingan generasi lama yang tergabung di komunitas (Winandari et al., 2023). Komunitas YLH sebagai lembaga yang bergerak pada bidang pelestarian warisan budaya benda dan tak benda di Lasem. YLH memiliki program dan kerjasama dengan berbagai lembaga untuk menjaga dan mengenalkan warisan budaya Lasem kepada masyarakat luas. Bentuk program YLH meliputi pengelolaan bangunan

*heritage*, pariwisata, diskusi, kegiatan klinik belajar sebagai pengembangan dan penguatan komunitas melalui *workshop*.

Melihat perkembangan Lasem sebagai masyarakat multikultural yang memiliki keragaman warisan budaya benda dan tak benda, membuat Lasem memiliki pariwisata hasil akulturasi budaya yang unik dan khas. Salah satunya pariwisata bangunan peninggalan etnis Tionghoa sebagai minoritas di masyarakat Lasem tetapi mampu hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Pariwisata warisan budaya ini menyebabkan banyak bangunan direvitalisasi untuk menunjang pariwisata.

Penelitian mengenai pelestarian dan revitalisasi dilakukan pada bentuk fisik bangunan bertujuan mempertahankan identitas masyarakat (Rukiah et al., 2024; Mahagarmitha, 2022). Pelestarian bangunan juga memberikan manfaat kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar melalui bangunan cagar budaya bertujuan meningkatkan semangat belajar (Febriani & Seprina, 2022; Isrowiyah & Seprina, 2022). Peningkatan ekonomi melalui pelestarian warisan budaya dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi desa. Program desa wisata dengan memperkenalkan budaya daerah yang memiliki keunikan mampu menarik wisatawan (Lusi & Anggriana, 202; Martono & Arifin, 2022). Selain itu, pariwisata melalui tempat ibadah dilakukan pada klenteng dan pura yang menyimpan nilai sejarah dan memiliki keunikan pada arsitektur bangunan (Ratnasari et al., 2021; Pujaastawa et al., 2019). Melalui pariwisata bangunan-bangunan sakral mempunyai aspek ekonomi, tidak hanya digunakan ibadah dan sakralitas saja. Perubahan pandangan terhadap sakralitas terjadi pada ritual tiwah sebagai upacara adat suku Dayak dan tradisi ogoh-ogoh umat Hindu. Hal ini menunjukan kedua upacara tersebut memiliki dualisme fungsi yaitu sakral dan profan yang dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian (Lestari et al., 2022; Ramadhansyah & Damajanti, 2022; Yatno, 2020). Selain itu, penelitian tentang komodifikasi dilakukan oleh (Anestya, 2015) yang membahas komodifikasi kebudayaan Tionghoa berpotensi untuk dijadikan pariwisata seperti perayaan Cap Go Meh, pemasangan lampion menjelang hari raya Imlek.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tradisi dan warisan budaya dapat dikomodifikasi sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pelestarian budaya. Hasil-hasil riset belum meneliti lebih lanjut mengenai komodifikasi warisan budaya sebagai ruang integrasi pada masyarakat multikultur untuk memperkuat jaringan antar kelompok masyarakat. Lebih lanjut tulisan ini mencoba menguraikan bentuk revitalisasi bangunan etnis Tionghoa dalam mewujudkan integrasi sosial. Teori Komodifikasi Karl Marx digunakan untuk menganalisis bagaimana revitalisasi bangunan mampu menjadi kekuatan untuk mewujudkan integrasi sosial masyarakat. Secara teoritis penelitian ini memiliki kontribusi dalam melihat proses komodifikasi tidak hanya untuk kepentingan ekonomi tetapi secara kontekstual tulisan ini mengeksplorasi praktik revitalisasi bangunan menjadi kekuatan dalam memperkuat hubungan kerukunan melalui aktivitas yang dijalankan di masyarakat Desa Karangturi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif untuk memahami aktivitas keberagaman pada masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dalam melestarikan warisan

budaya sebagai wujud keberlanjutan kerukunan. Sugiyono, (2023) menngemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami, mengeksplorasi fenomena untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Alasan memilih Desa Karangturi karena masyarakat Desa Karangturi menganut banyak agama, saling hidup berdampingan dan memiliki peninggalan warisan budaya benda dan non benda yang direvitalisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2025. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat Desa Karangturi dan aktivitas pariwisata pada bangunan warisan budaya.

Wawancara dilakukan melibatkan empat informan untuk mengetahui informasi secara mendalam terkait permasalahan penelitian. Informan terbagi menjadi tiga informan kunci dan satu informan pendukung yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* bertujuan memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini karena informan yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dan menjadi bagian dari komunitas dan kelompok masyarakat. Peneliti memilih ketua komunitas sebagai informan yang memiliki pemahaman terkait sejarah multikultural Desa Karangturi, pengelola bangunan, dan mengetahui lebih dalam mengenai sejarah terbentuknya komunitas, serta aktivitas yang dijalankan oleh komunitas. Selain itu, peneliti juga memilih anggota atau karyawan dari pengelola bangunan wisata sebagai informan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana aktivitas dan praktik integrasi selama bekerja.

Peneliti juga menggali informasi dari informan pendukung dari masyarakat untuk memberikan informasi tambahan untuk memperkaya data. Dokumentasi diperoleh dari data monografi masyarakat Desa Karangturi dari kantor desa, artikel, dan buku-buku yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan prinsip data kualitatif model Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2020) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Keberagaman Masyarakat Desa Karangturi*

Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Akses menuju Desa Karangturi mudah karena berdekatan dengan jalan raya pantura dan pusat Kota Lasem. Secara geografis Desa Karangturi berbatasan sebelah utara Desa Soditan, timur Desa Sumbergirang, selatan Desa Jolotundo, barat Desa Babagan, Desa Karangturi memiliki luas wilayah 91,17 Ha, dan jumlah penduduk 3.121 jiwa (RPJM Desa Karangturi, 2020). Masyarakat yang beragama Islam sebanyak 2.564 orang, Kristen 264 orang, Katholik 226 orang, Hindu 18 orang, dan Konghucu 11 orang (RPJM Desa Karangturi, 2020). Keberagaman agama yang dianut masyarakat membuat Desa Karangturi sebagai desa multikultural dengan kondisi masyarakat hidup berdampingan saling toleransi. Widodo (2022) mengatakan bahwa penguatan pada keberagaman masyarakat penting untuk dilakukan. Penguatan toleransi masyarakat Desa Karangturi banyak dilakukan oleh lembaga pemerintah, pegiat, dan elemen masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang rukun.

Bentuk penguatan dilakukan melalui pola interaksi antar masyarakat berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak R selaku ketua Pokdarwis Desa Karangturi:

> "Pada kegiatan kerja bakti lingkungan, anak-anak pondok ikut membantu membersihkan gotong royong gitu, terus makanannya disumbang sama orang-orang Cina, kita bagian ngangkutin sampah dan sebagainya. Anak pondok kalau kerja bakti dari sini sampai jalan raya muter. Biasanya orang Cina nyumbang mie, telur, beras sampai sekarang masih berjalan. Bahkan ketika lebaran hari raya Idul Fitri yang malam takbiran itu selalu ada warga Tionghoa yang memberikan kambing untuk disate bareng-bareng". (Bapak R, Rembang, 23 Januari 2025).

Interaksi yang dijalankan melalui aktivitas masyarakat menunjukan bahwa Desa Karangturi mampu hidup rukun, saling tolong menolong tidak memandang etnis maupun agama. Rasa toleransi pada diri masyarakat ditanamkan sejak dini melalui keluarga sebagai lembaga pertama, dilanjutkan lembaga pendidikan, dan pengaruh kondisi lingkungan masyarakat. Aktivitas toleransi yang dijalankan mampu melahirkan kebiasaan-kebiasaan hingga membentuk tradisi di masyarakat Desa Karangturi. Bentuk tradisi seperti gotong royong yang dijalankan masyarakat Desa Karangturi terus dilestarikan sebagai bentuk kebutuhan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kepedulian tanpa melihat perbedaan.

Masyarakat Desa Karangturi dengan keberagaman agama dan etnis tampak saat menjalankan perayaan agama. Hari raya agama merupakan peristiwa sakral keagamaan yang dinantikan oleh setiap umat agama dengan kegiatan melalui serangkaian prosesi tradisi dan ritual (Afriyani, 2024). Perayaan agama seperti hari raya Idul Fitri sebagai bentuk toleransi masyarakat dapat dilihat saat selesai menjalankan Shalat Idul Fitri masyarakat mengunjungi rumah-rumah untuk bersilaturahmi, masyarakat non-muslim ikut melakukan silaturahmi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak R:

> "Iya, waktu hari raya Idul Fitri disini sangat toleransi tidak ada tindakan diskriminasi. Biasanya masyarakat yang non-muslim itu berkunjung sowan ke rumah tetangga muslim untuk memberikan ucapan selamat dan silaturahmi. Mereka sangat terbuka rumahnya untuk siapapun dari agama apa saja, disini itu masyarakatnya saling menghargai hidup damai". (Bapak R, Rembang, 23 Januari 2025).

Aktivitas perayaan agama masyarakat Desa Karangturi menunjukan bahwa masyarakat terbuka terhadap perayaan agama yang dijalankan setiap umat. Bentuk partisipasi masyarakat seperti memberikan ucapan selamat, berkunjung ke rumah tetangga sebagai bentuk silaturahmi untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Hal ini juga dilakukan masyarakat saat perayaan hari raya agama umat non-muslim, seperti hari raya Imlek sebagai hari raya agama Konghucu. Tindakan ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Karangturi tidak memandang perbedaan agama dan membaur menjadi satu hidup rukun di tengah keberagaman agama.

## Pariwisata di Desa Karangturi

Desa Karangturi merupakan potret harmoni masyarakat di tengah keberagaman sebagai desa multikultural yang tidak terlepas dari sejarah masuknya etnis Tionghoa. Kedatangan etnis Tionghoa karena peristiwa pelarian dari Batavia menuju daerah yang menurutnya aman salah satunya Lasem, masyarakat pribumi menyambut baik kedatangan etnis Tionghoa dengan niat menolong. Sikap baik yang diberikan membuat etnis Tionghoa melakukan kegiatan berdagang, dimana

etnis Tionghoa terkenal dengan kepintaran dalam berdagang, melalui kegiatan berdagang membuat etnis Tionghoa melakukan interaksi dan membaur dengan masyarakat pribumi hingga banyak etnis Tionghoa yang bermukim dan melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak R mengenai sejarah masuknya etnis Tionghoa:

> "Pada waktu itu mereka *welcome* karena niatnya memang menolong itu sejarahnya. Sekarang sudah menjadi hal biasa terjadi beberapa perkawinan silang Cina dapat pribumi, pribumi dapat Cina. Pada waktu itu ada beberapa ribu orang Cina yang dibantai di Batavia sehingga mereka larinya ada yang di Semarang, Tuban, dan di sini. Mereka mencari tempat-tempat yang memang menerima kehadirannya dan kebetulan Lasem menerima kehadiran mereka". (Bapak R, Rembang, 23 Januari 2025).

Kegiatan berdagang menyebabkan etnis Tionghoa banyak bermukim di sepanjang tepi sungai Lasem, sebagai jalur perdagangan distribusi yang menghubungkan wilayah pesisir dengan daratan. Banyak etnis Tionghoa bermukim di pusat kota dan wilayah Karangturi, Soditan, Babagan, dan Dasun (Muslimin & Wijayat, 2024). Proses interaksi yang dijalankan menghasilkan akulturasi budaya dari budaya lokal masyarakat pribumi dengan budaya yang dibawa oleh etnis Tionghoa. Akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, saling menghargai tanpa menghilangkan budaya asli (Muasmara & Ajmain, 2020). Hasil akulturasi berupa budaya bentuk benda (*tangible*) dan non benda (*intangible*).

Penataan kawasan Lasem melalui Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka (P3KP) yang dilakukan oleh Kementerian PUPR bertujuan memelihara kawasan dan mendukung tata kelola kawasan Lasem sebagai destinasi wisata budaya dan religi. Penataan kawasan seluas 13.606,35 m² meliputi kawasan alun-alun Kota Lasem, pasar Lasem, Masjid Jami' Baiturrahman Lasem, dan kawasan pecinan Desa Karangturi (pu.go.id, 2021). Terdapat perubahan pada kondisi Desa Karangturi terutama kawasan pecinan setelah dilakukan penataan, seperti banyak tiang-tiang lampu menghiasi sepanjang jalan kawasan pecinan dan bangku berjejer dengan jajak dapat digunakan masyarakat bersantai menikmati suasana kawasan pecinan. Perubahan juga terjadi pada kondisi jalan kawasan pecinan yang diperlebar, sehingga sangat ramah bagi pejalan kaki. Program penataan mampu memberikan perubahan pada kondisi Desa Karangturi menjadi ramai, ditambah banyak pedagang menjual makanan, minuman, dan pertokoan yang memadati sepanjang jalan kawasan pecinan maupun alun-alun Kota Lasem.

Masyarakat Desa Karangturi sadar bahwa tempat tinggal mereka memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan. Warisan budaya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Karangturi melalui kegiatan pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan waktu sementara berdasarkan objek kunjungan wisata untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan (Suweta, 2020; Septiwirawan, Arifin, & Zulfani, 2020). Selain keuntungan ekonomi, melalui aktivitas pariwisata dapat memperkenalkan warisan budaya Desa Karangturi agar dikenal masyarakat luas serta mendatangkan wisatawan. Aktivitas pariwisata berupa wisata bangunan peninggalan, kegiatan festival budaya, wisata kuliner khas, wisata religi, dan wisata lainya yang melibatkan peran pemerintah desa, masyarakat, pengusaha hingga berbagai pegiat. Sehingga menciptakan hubungan kolaborasi antar kelompok masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Desa Karangturi.

**Revitalisasi Bangunan Warisan Budaya**

Kawasan pecinan Desa Karangturi banyak dijumpai bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang masih berdiri kokoh menunjukan arsitektur asli bangunan, walaupun terdapat beberapa bangunan yang mengalami perubahan karena faktor usia dan tindakan revitalisasi. Bentuk revitalisasi bangunan yang dijadikan wisata seperti Rumah Merah Heritage merupakan bangunan peninggalan Tionghoa berupa rumah berarsitektur Tionghoa-*Indische* Belanda yang di dalamnya terdapat penginapan, cafe menyajikan aneka makanan dan minuman. Wisata Rumah Merah Heritage memiliki produksi batik dan galeri batik sebagai pusat oleh-oleh yang menyajikan aneka kain batik Lasem, pakaian, dan aksesoris. Revitalisasi juga terjadi pada Masjid Jami' Baiturrahman Lasem sebagai tempat ibadah dan bukti sejarah perkembangan ajaran agama Islam di Lasem. Bentuk revitalisasi masjid dengan cara memelihara bangunan dan menambah sarana prasarana di lingkungan masjid. Hal ini karena Masjid Jami' Baiturrahman Lasem sebagai wisata religi dengan adanya komplek pemakaman tokoh agama dan ulama Lasem, sehingga banyak wisatawan dan peziarah datang. Selain itu, kawasan Masjid Jami' Baiturrahman Lasem juga dibangun Museum Islam Nusantara yang berisi manuskrip, artefak, dan informasi sejarah masuknya Islam di Lasem.

Tindakan revitalisasi banyak dilakukan pada bangunan-bangunan peninggalan terutama bangunan Tionghoa bertujuan memelihara bangunan dan meningkatkan nilai vitalitas. Salah satu revitalisasi bangunan dilakukan pada peninggalan rumah milik etnis Tionghoa yang dijadikan museum. Museum ini bernama Nyah Lasem yang berlokasi di Gg. 5 No. 2 Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yang berisi artefak-artefak peninggalan pemilik rumah, arsip dagang batik yang sudah mendapatkan penetapan dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), dan artefak lainya. Selain itu, museum ini dikelola oleh komunitas Yayasan Lasem Heritage (YLH) yang bergerak pada aktivitas pelestarian bangunan dan pengembangan potensi Lasem. Aktivitas yang dilakukan seperti diskusi, ruang edukasi budaya, dan kegiatan lainnya yang mengarah pada pelestarian dan toleransi.

Museum Nyah Lasem berasal dari kata "Nyah" yaitu kalimat yang biasa digunakan untuk memanggil perempuan-perempuan Tionghoa Lasem dan didedikasikan untuk mengingat kehidupan perempuan atau nyonya-nyonya keturunan Tionghoa yang tinggal di Lasem. Museum ini berupa bangunan rumah kuno milik keluarga Soe San Tio yang dibangun sekitar tahun 1800-an. Arsitektur rumah kuno memadukan antara Tionghoa, Jawa, dan Belanda. Terdapat tiga bangunan rumah meliputi bangunan utama, rumah penginapan, dan halaman belakang yang dulu digunakan pembuatan batik. Bangunan utama berupa rumah panggung berbahan kayu atau rumah "gladak Jawa' menunjukan arsitektur Jawa yang dijadikan museum dan bangunan rumah memiliki jendela atau ventilasi tinggi menunjukan arsitektur Belanda. Rumah ini sebelumnya digunakan sebagai rumah tinggal hingga tahun 2016 dilakukan revitalisasi untuk dijadikan museum yang dikelola komunitas Yayasan Lasem Heritage (YLH). Diputra (2020) menjelaskan museum merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat menyimpan, mengumpulkan, merawat, melestarikan, mengkaji, dan mengkomunikasikan hasil budaya yang memiliki manfaat terhadap kehidupan.

Pada aktivitas pariwisata Museum Nyah Lasem, wisatawan akan diajak

menjelajahi *landscape* arsitektur museum bersama pengelola yang akan menemani pengunjung, pariwisata museum menerapkan bentuk interpretasi. Interpretasi merupakan proses penyampaian informasi kepada wisatawan dengan cara menerapkan media, gerakan, dan tulisan (Junaid et al., 2022). Wisatawan dapat melihat arsip-arsip peninggalan Soe San Tio berupa arsip jaringan dagang batik Lasem abad-20 Tahun 1900-1942 meliputi persuratan perusahaan batik dan foto berisi informasi jaringan dagang batik.

Pada ruangan sebelah kiri wisatawan dijelaskan mengenai silsilah keluarga Soe San Tio, foto-foto lawas keluarga, foto lawas perempuan-perempuan Lasem yang sedang membatik, dan berbagai macam peralatan membatik yang dapat menarik pengunjung menikmati keunikan peralatan membatik zaman dulu. Ruangan sebelah kanan berisi peralatan rumah tangga milik keluarga Soe San Tio dan terdapat buku resep yang ditulis ibu dari Soe San Tio. Wisatawan dapat menikmati beberapa koleksi batik dari perusahaan batik di Lasem, terdapat batik yang menjadi sorotan karena motif batiknya yaitu batik Tok Wi merupakan batik yang digunakan untuk menutupi meja altar pada rumah-rumah Tionghoa. Selain itu, terdapat beberapa baju kebaya, dan mainan boneka potehi. Pariwisata Museum Nyah Lasem juga menyediakan penginapan yang berada di sebelah museum dengan bangunan cat putih, dan warung yang menjual makanan dan minuman. Selain destinasi wisata museum juga digunakan sebagai *basecam*p komunitas Yayasan Lasem *Heritage* (YLH) dan aktivitas pertemuan maupun *Focus Group Discussion* (FGD).

Aktivitas komunitas Yayasan Lasem Heritage (YLH) di Museum Nyah Lasem dimuat dalam media sosial Instagram @kesengsemlasem yakni forum diskusi yang mendatangkan narasumber sebagai pemateri seperti forum diskusi penguatan kapasitas kelembagaan bertujuan membangun solidaritas antar anggota komunitas yang bergerak di bidang pelestarian cagar budaya kota lama Lasem. Selain itu, kegiatan edukasi mengenai cagar budaya dan warisan benda dan tak benda untuk pelajar muda kreatif bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Rembang yang dilaksanakan selama 1 semester yakni bulan Januari-Juni 2025. Edukasi ini bertujuan mengenalkan warisan budaya yang diikuti guru, peserta didik dari sekolah MAN 2 Rembang, SMP N 3 Lasem, SMP Kristen Dorkas, dan masyarakat sekitar. Pemilihan sekolah ini sebagai simbol keberagaman dan toleransi antar agama di masyarakat Lasem.

Bentuk kegiatan edukasi dilaksanakan di Museum Nyah Lasem sebagai pertemuan pertama, dilanjutkan pertemuan kedua meliputi penyampaian materi mengenai pelestarian warisan budaya Lasem, diskusi mengenai batik Lasem bersama pemilik rumah produksi Rumah Batik Kidang Mas, dan diskusi terkait produksi kreatif bersama desainer *fashion*. Kegiatan edukasi dilakukan dengan kunjungan lapangan meliputi bangunan Masjid Jami' Baiturrahman Lasem, Museum Islam Nusantara, Klenteng Cu An Kiong, Situs galangan kapal Dasun bersama narasumber, mentor, guru, dan pegiat pelestarian. Selain itu, kunjungan lapangan dilakukan di rumah produksi batik Kidang Mas bertujuan mengenalkan proses pembuatan batik, dan masih banyak aktivitas yang dijalankan komunitas Yayasan Lasem Heritage (YLH) bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga terkait untuk pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan warisan budaya Lasem.

## Keberadaan Kelompok Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan

Menjaga warisan budaya Lasem khususnya kawasan pecinan Desa Karangturi tidak terlepas dari peran pemerintah desa, komunitas, pokdarwis, pengusaha, dan kerjasama dengan masyarakat untuk memelihara potensi desa. Munculnya kerjasama dipengaruhi oleh kesamaan tujuan melestarikan dan meningkatkan potensi desa melalui kegiatan pariwisata *heritage* agar dikenal masyarakat luas. Pelestarian potensi desa sangat penting dilakukan agar tetap terjaga sehingga memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat (Lestari & Suminar, 2020). Peninggalan warisan budaya Tionghoa berupa bangunan rumah merupakan kepemilikan pribadi yang sampai sekarang masih dijadikan tempat tinggal maupun direvitalisasi untuk dijadikan destinasi wisata.

Rumah Merah Heritage Lasem merupakan rumah arsitektur campuran Tionghoa, Indische Belanda, rumah ini awalnya digunakan sarang walet hingga dibeli dan pindah kepemilikan oleh pengusaha Lasem dari peranakan Tionghoa. Rumah Merah Heritage direvitalisasi menjadi destinasi wisata yang terletak di Gg. 4 No. 7 Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pariwisata Rumah Merah Heritage Lasem menyajikan penginapan, *cafe*, galeri batik, dan produksi batik. Pemilik Rumah Merah Heritage sebagai pengusaha lokal memiliki peran melestarikan peninggalan warisan budaya dan menjaga kerukunan melalui wisata Rumah Merah Heritage. Bentuk kerukunan melalui wisata Rumah Merah Heritage terjadi pada beberapa aktivitas pertemuan maupun diskusi menyebabkan masyarakat saling berkumpul dan interaksi tanpa adanya batasan agama maupun etnis. Pariwisata Rumah Merah Heritage terjadi hubungan kerjasama antara masyarakat berbeda etnis dan agama. Hal ini ditunjukan pada karyawan muslim yang bekerja di Rumah Merah Heritage. Hubungan kerjasama ini dipengaruhi oleh ikatan kebutuhan bersama antara pengusaha dan karyawan. Bentuk hubungan ini dapat dikatakan simbiosis mutualisme bahwa pengusaha membutuhkan jasa karyawan untuk memperoleh hasil produksi dan karyawan melalui jasa yang diberikan mampu mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan (Kaengke, 2021).

Hubungan kerjasama terjadi pada produksi batik di Rumah Merah Heritage bahwa para pekerja batik tidak hanya berasal dari Desa Karangturi melainkan dari desa sekitar. Pembatik bekerja dari pagi-hingga sore untuk menggambar motif batik tulis pada lembaran kain, penyelesaian membatik membutuhkan proses yang lumayan lama tergantung pada tingkat kerumitan motif batik. Ibu-ibu pekerja batik sebagai masyarakat pribumi dan muslim yang memiliki keterampilan membatik bekerja di produksi batik milik pengusaha peranakan Tionghoa yang terkenal dengan aktivitas berdagang. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu-Ibu pembatik:

> “Kami bekerja membatik disini diterima dengan baik mba, pemilik produksi rumah batik dengan baik memberikan lapangan pekerjaan tidak memandang perbedaan etnis maupun agama yang penting bisa membatik. Kami juga diberikan waktu istirahat untuk menjalankan ibadah maupun makan mba, karyawan disini juga banyak yang beragama Islam”. (Ibu Pembatik, Rembang, 10 Januari 2025).

Interaksi yang terjalin antara pengusaha dan karyawan berjalan baik dengan memberikan lapangan pekerjaan dan menerima karyawan tanpa memandang perbedaan etnis dan agama. Hal ini menunjukan adanya harmoni antara pengusaha dan karyawan untuk saling memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi masih menghargai perbedaan agama dengan memberikan waktu kepada karyawan untuk menjalankan ibadah. Tindakan ini mencerminkan bahwa memperoleh keuntungan ekonomi tidak harus bertentangan dengan perbedaan agama. Interaksi juga terjadi

antara pengusaha, karyawan, dan masyarakat yang dapat dilihat pada bulan Ramadhan, para karyawan Rumah Merah *Heritage* membagikan takjil kepada masyarakat sebagai bentuk berbagi kebaikan dan toleransi.

Yayasan Lasem Heritage (YLH) merupakan komunitas yang berdiri pada 16 Juli 2018 dengan visi sebagai jantung kolaborasi pelestarian Lasem dan Misi melestarikan Lasem dengan menciptakan ruang kolaborasi, belajar, dan berbagi. YLH fokus pada kegiatan pelestarian warisan budaya Lasem dan membangun kepedulian masyarakat terkait potensi yang dimiliki oleh Lasem. Aktivitas pelestarian dilakukan YLH sebagai pengelola Museum Nyah Lasem bersama anggota komunitas yang memiliki perbedaan agama dan etnis untuk menjaga dan memelihara peninggalan warisan budaya. Bentuk kerjasama ini lahir dari keinginan untuk mempertahankan dan menyelamatkan bangunan peninggalan benda dan tak benda agar tetap terjaga melalui berbagai aktivitas yang dijalankan. YLH memiliki unit usaha yang dijalankan seperti aktivitas pariwisata melalui unit Langlang Lasem yang bergerak pada kegiatan perjalanan wisata untuk menyusuri warisan budaya yang ada di Lasem, terutama kawasan pecinan Desa Karangturi. YLH memiliki program yang dijalankan meliputi klinik belajar, pelestarian warisan budaya Lasem, dan program lainya yang berkaitan tentang potensi budaya di Lasem. Dalam menjalankan program kegiatan YLH saling berkolaborasi dan bermitra dengan berbagai lembaga seperti lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi, dan lembaga lainya (Lasem Heritage, 2024).

Aktivitas YLH berkaitan dengan pelestarian potensi warisan budaya benda dan non benda yang dilakukan melalui unit usaha Langlang Lasem berupa biro perjalanan wisata yang dapat dilakukan wisatawan untuk menyusuri warisan budaya terutama kawasan pecinan Desa Karangturi. Pada unit Langlang Lasem terdapat *guide tour* atau pemandu wisata dari YLH akan menemai dan memberikan pengetahuan informasi kepada wisatawan. Wisatawan yang ingin berwisata dapat menghubungi *contact person* Langlang Lasem, terdapat paket perjalanan wisata yang disediakan oleh Langlang Lasem mulai dari Rembang-Lasem maupun sesuai keinginan wisatawan terkait objek wisata yang akan dikunjungi. Hal ini sesuai penuturan Mas P selaku anggota komunitas YLH mengenai destinasi wisata:

> “Dari awal kami menawarkan area Lasem-Rembang, tetapi kami melihat berdasarkan situasi tamunya mbak dan durasi waktu kunjungan. Misalnya hanya 3 jam maka kami cari yang paling penting misalnya Rumah Merah, Museum Nyah Lasem, sama produksi batik misalnya gitu, karena itu yang bisa mempresentasikan Lasem dulu dan kekiniannya, kami juga biasanya main di kawasan pecinan Lasem yang kota lama”. (Mas P, Rembang, 9 Februari 2025).

YLH juga melakukan *open trip* perjalanan wisata diinformasikan melalui media sosial Instagram @langlanglasem, *open trip* ini biasanya berdurasi 2-3 hari maupun menyesuaikan keinginan wisatawan. Harga *trip* Langlang Lasem menyesuaikan dengan jumlah objek wisata yang akan dikunjungi dan durasi waktu perjalanan wisata. Aktivitas wisata YLH melalui unit Langlang Lasem bekerjasama dengan pemilik bangunan warisan budaya maupun tempat yang berpotensi sebagai objek wisata budaya maupun religi, karena bangunan rumah-rumah Tionghoa di kawasan pecinan Desa Karangturi merupakan kepemilikan pribadi atau perorangan. Komunitas YLH juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah di Kabupaten Rembang banyak melakukan kegiatan belajar di museum Nyah Lasem. Hal ini bertujuan membekali peserta didik

mengenai sejarah dan potensi warisan budaya benda maupun non benda.

Destinasi yang dijadikan *trip* bagi wisatawan selain Museum Nyah Lasem sebagai warisan budaya Tionghoa juga terdapat wisata budaya religi seperti Museum Islam Nusantara dan Masjid Jami' Baiturrahman Lasem. Spot wisata Museum Islam Nusantara bersebelahan dengan Masjid Jami' yang keduanya berlokasi di kawasan pecinan Desa Karangturi. Wisatawan diajak untuk menjelajahi akulturasi Masjid Jami' Baiturrahman Lasem dan keindahan Museum Islam Nusantara yang di dalamnya menyimpan koleksi benda bersejarah peninggalan tokoh penyebaran Islam di Lasem, cerita penyebaran Islam di Nusantara, dan narasi-narasi Islam, serta koleksi lainya. Kolaborasi spot wisata ini bertujuan memperkenalkan warisan budaya dan menunjukan harmoni Desa Karangturi. Selain itu, menunjukan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap perbedaan agama. Kegiatan komunitas YLH selain unit pariwisata juga terdapat pendampingan yang dilakukan komunitas melalui kegiatan diskusi di beranda Museum Nyah Lasem terkait pelestarian batik, pengelolaan warisan budaya, bentuk peningkatan kepedulian masyarakat terhadap potensi desa. Selain itu, komunitas YLH juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berkaitan tentang penguatan komunitas.

Kegiatan pelestarian warisan budaya juga dilakukan oleh pokdarwis Desa Karangturi dengan nama Desa Wisata Literasi Nusantara (DEWILINUSA). Pokdarwis Desa Karangturi sudah lama terbentuk dengan beberapa anggota pengurus berasal dari Pemerintahan Desa Karangturi. Bentuk kegiatan Pokdarwis berupa *event* tahunan salah satunya *event* Dewilinusa *Night Carnival* dan Festival Tembok Duwur yang diadakan di kota lama kawasan pecinan Desa Karangturi yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Karangturi tanpa ada perbedaan etnis maupun agama. *Event* yang diadakan sebagai bentuk mempromosikan potensi warisan kawasan pecinan Desa Karangturi. Selain itu, terdapat kegiatan literasi yang dilakukan oleh pokdarwis pada setiap sore di kawasan kota lama pecinan dengan kegiatan diskusi bedah buku bersama teman-teman pokdarwis maupun pengunjung yang ikut bergabung. *Stand* literasi banyak di datangi oleh anak-anak maupun masyarakat yang sedang menikmati suasana pecinan.

Pokdarwis juga memiliki program gerai jualan yang digunakan masyarakat Desa Karangturi untuk menjual dagangannya berupa makanan maupun minuman, gerai ini berada di sepanjang jalan kota lama kawasan pecinan Desa Karangturi dengan tujuan memberikan fasilitas kepada masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, pokdarwis juga memiliki program *tour* bagi wisatawan yang ingin menjelajah pariwisata di Lasem dan memberikan pendampingan bagi wisatawan maupun pengunjung yang ingin belajar tentang sejarah dan budaya di Lasem. Pokdarwis juga bekerjasama dengan pemilik bangunan, pengusaha, komunitas, masyarakat, dan pegiat-pegiat lainya dengan tujuan yang sama yakni memperkenalkan potensi Desa Karangturi dan wisata budaya kepada masyarakat luas.

**Keberadaan Warisan Budaya dalam Mewujudkan Integrasi Sosial**

Kondisi Desa Karangturi memiliki warisan budaya yang unik dari hasil akulturasi budaya etnis Tionghoa berupa kebudayaan benda dan non benda. Bentuk peninggalan salah satunya yang banyak dijumpai di Desa Karangturi berupa bangunan rumah arsitektur Tionghoa yang dimiliki oleh peranakan Tionghoa.

Warisan budaya ini sangat penting dilestarikan untuk menjaga ketahanan budaya, karena banyak peninggalan bangunan rumah Tionghoa di Desa Karangturi yang tidak berpenghuni, dibongkar untuk dijual hingga mengalami kerusakan karena tidak dilakukan perawatan. Pelestarian dilakukan melalui aktor kelompok masyarakat meliputi pengusaha, komunitas Yayasan Lasem Heritage (YLH), Pokdarwis Desa Karangturi, Pemerintah Desa Karangturi, masyarakat, dan pegiat lainya.

Pelestarian juga dilakukan melalui revitalisasi bangunan yang bertujuan memelihara, menumbuhkan kembali fungsi bangunan, dan melakukan adaptasi bangunan untuk menciptakan nilai guna tanpa menghilangkan nilai sejarah maupun budaya. Tindakan revitalisasi menyebabkan akulturasi budaya di Desa Karangturi mengalami perkembangan yang awalnya warisan budaya digunakan sesuai makna alami, kemudian mengalami transformasi menjadi pariwisata. Teori komodifikasi Karl Marx dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana warisan budaya ditransformasikan hingga menghasilkan profit untuk kebutuhan. Ritzer (2012) Teori komodifikasi Karl Marx merupakan alat kapitalis yang digunakan dalam memperoleh keuntungan dan menghasilkan bahan yang memiliki nilai guna serta nilai tukar.

Berawal dari keunikan akulturasi pada arsitektur bangunan hingga multikultural masyarakat Desa Karangturi membuat banyak orang berdatangan untuk melakukan penelitian maupun mengkaji potensi Desa Karangturi. Aktivitas tersebut mengalami perkembangan hingga warisan budaya Desa Karangturi dijadikan pariwisata. Hal ini sesuai dengan pandangan Karl Marx mengenai komodifikasi sebagai alat kapitalis untuk memperoleh keuntungan. Dalam perspektif teori komodifikasi Karl Marx, bahwa tindakan revitalisasi bangunan mengalami transformasi menjadi objek wisata yang tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi tetapi wadah aktivitas komunitas. Bentuk transformasi ini menunjukan perubahan nilai guna dan nilai tukar bahwa sebelumnya bangunan rumah arsitektur Tionghoa di Desa Karangturi digunakan sebagai rumah tinggal maupun ruang yang memiliki fungsi sosial mengalami revitalisasi dengan tujuan memelihara bangunan dan pelestarian warisan budaya yang secara tidak langsung memenuhi kebutuhan pasar untuk menarik minat wisatawan. Proses ini dapat dikatakan sebagai alat kapitalisasi yang mengemas kembali warisan budaya menjadi komoditas yang dapat dipasarkan dan memiliki nilai ekonomi untuk mendapatkan keuntungan. Namun pada praktik revitalisasi bangunan di Desa Karangturi bahwa proses komodifikasi memberikan dampak positif yang secara tidak langsung melalui objek wisata bangunan warisan budaya dapat dirawat, dilestarikan tanpa menghilangkan nilai. Hal ini menjadikan kritik terhadap pandangan Karl Marx bahwa komodifikasi tidak sebatas keuntungan ekonomi tetapi mampu memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya.

Komodifikasi pariwisata tidak hanya digunakan memperoleh keuntungan secara ekonomi, tetapi juga sebagai pelestarian budaya karena pelestarian melalui sosialisasi dan edukasi saja kurang kuat apabila tidak ada aktivitas yang dijalankan. Hal ini disebabkan mayoritas bangunan *heritage* di Desa Karangturi merupakan kepemilikan pribadi, sehingga melalui aktivitas pariwisata dan edukasi mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan. Aktivitas pariwisata dan pelestarian dilakukan oleh pengusaha Lasem sebagai pemilik Rumah Merah Heritage Lasem melakukan revitalisasi mengubah rumah arsitektur Tionghoa-Indische Belanda menjadi destinasi wisata. Pariwisata yang disajikan tidak hanya arsitektur bangunan saja,

tetapi makanan khas, kesenian, dan budaya yang dijadikan mata pencaharian masyarakat yakni aktivitas membatik. Hal ini membuat pengusaha membutuhkan karyawan untuk saling bekerjasama membangun usaha. Hubungan kerjasama yang terjalin antara pengusaha dan karyawan tidak hanya sebatas memperoleh keuntungan dari hasil pariwisata, tetapi secara tidak langsung mampu menciptakan integrasi sosial untuk merawat kerukunan di masyarakat. Integrasi dapat tercipta dari penerimaan pemilik usaha sebagai peranakan Tionghoa terhadap masyarakat pribumi beragama muslim maupun masyarakat yang memiliki perbedaan etnis dan agama untuk bekerja di Rumah Merah Heritage. Kerjasama tidak hanya sebatas hubungan kerja tetapi mampu mengarah pada persaudaraan dan rasa saling percaya (Nurhayati & Aksa, 2020).

Bentuk integrasi yang terjadi di Rumah Merah Heritage Lasem yakni pemilik usaha dari peranakan Tionghoa menerima karyawan produksi batik yang dilakukan oleh ibu-ibu pribumi beragama Islam dan karyawan penjaga toko galeri batik banyak yang berkerudung sebagai simbol muslim. Bentuk religiusitas perempuan muslim dapat dilihat pada pakaian yang tertutup sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut (Sonya et al., 2024). Selain itu, integrasi dapat ditunjukan pada interaksi yang dijalankan antara pengusaha dan karyawan dapat saling menghargai perbedaan seperti para pekerja pembatik diberikan waktu istirahat untuk menjalankan ibadah agama. Tindakan ini mencerminkan adanya sikap menghormati sebagai bentuk menciptakan kerjasama yang harmonis dengan saling memahami perbedaan untuk mencapai tujuan bersama yakni keberlanjutan usaha.

Pariwisata mampu menciptakan integrasi juga terjadi pada komunitas YLH sebagai pengelola museum Nyah Lasem sedangkan pemilik museum merupakan etnis Tionghoa. Bentuk kepercayaan, tanggungjawab, dan hubungan kerjasama yang diberikan kepada komunitas YLH sejalan dengan visi misi komunitas YLH terkait pelestarian. Selain itu, anggota komunitas YLH berasal dari perbedaan agama dan etnis. Bentuk aktivitas berupa kerjasama yang dilakukan komunitas dengan pengusaha, pemilik bangunan, pokdarwis, pemerintah desa dalam menjalankan aktivitas pariwisata melakukan kolaborasi antara wisata Tionghoa dan wisata religi. Tindakan kolaborasi sebagai bentuk merawat toleransi dan menciptakan kerukunan antar pemilik-pemilik bangunan yang dijadikan spot destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan Karl Marx mengemukakan komoditas dapat berkembang sebagai objek yang mendasari terciptanya hubungan antar manusia (Yusanta, 2023). Hubungan yang terjalin antara pemilik bangunan sebagai spot destinasi wisata dengan komunitas dan pokdarwis dipengaruhi oleh tujuan yang sama yaitu pelestarian dan keuntungan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukan Teori Komodifikasi Karl Marx tidak hanya mengarah pada praktik ekonomi, tetapi memiliki peran dalam menciptakan ruang untuk mempertemukan berbagai kelompok etnis melalui pelestarian bangunan dan aktivitas pariwisata hingga membentuk hubungan kuat yang mampu mengikis sekat perbedaan antar kelompok masyarakat. Bentuk integrasi dapat ditunjukan pada tindakan mendukung antara aktor kelompok masyarakat. Hubungan baik yang terjaga mampu menciptakan kekuatan untuk saling bekerjasama sebagai bentuk memelihara kerukunan. Hal ini dapat terikat dengan kehidupan sosial masyarakat saling gotong royong melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, menghargai perbedaan agama dengan memberikan ucapan selamat saat hari raya, melakukan kerjasama antara masyarakat peranakan Tionghoa dengan masyarakat pribumi

yang didasari adanya tujuan sama yaitu pengusaha memiliki usaha membutuhkan karyawan untuk keberlanjutan usaha, sedangkan karyawan memiliki jasa membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan ini menciptakan adanya keterkaitan satu sama lain seperti pada usaha pariwisata para aktor kelompok sosial saling bekerjasama tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi pelestarian, merawat kerukunan hingga terciptanya integrasi.

## KESIMPULAN

Pariwisata heritage di Desa Karangturi dipengaruhi adanya revitalisasi dan peran aktor kelompok masyarakat yang memiliki tujuan bersama untuk melestarikan bangunan dan memperoleh keuntungan ekonomi melalui wisata. Hal ini menjadi kritik terhadap teori komodifikasi Karl Marx bahwa kapitalisme yang terjadi tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi saja, tetapi memiliki tujuan bersama untuk saling bekerjasama menjalin hubungan, saling membutuhkan satu sama lain dalam memajukan usaha dan pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian maka proses komodifikasi warisan budaya untuk pariwisata dapat menjadi pilar terciptanya integrasi sosial di masyarakat Karangturi. Integrasi sosial terwujud dalam merawat kerukunan, sikap saling menghargai antar perbedaan agama dan etnis. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk menyusun program-program pelestarian budaya berbasis komunitas dan mendorong kolaborasi antar etnis dengan tujuan penguatan integrasi dan membangun kerukunan antar masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang damai saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). Rona sejarah dan budaya masyarakat pesisir: Jejak maritim di Lasem. *Anterior Jurnal*, *22*(2), 76–81. https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4576

Afriyani, W. (2024). Pengaruh idul fitri terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional umat muslim. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, *3*(2), 67–76. https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3294

Agustiananda, I. (2020). *Desain Pusat Etnik Tionghoa-Jawa sebagai Jembatan Akulturasi Lasem, Rembang dengan Pendekatan Adaptive Reuse*. Retrieved from https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31387%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/31387/16512125DiyantiVirdaKumalasari.pdf?sequence=1

Anestya, D. R. (2015). *Komodifikasi Kebudayaan Tionghoa dalam Menunjang Sektor Pariwisata di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Retrieved from https://lib.unnes.ac.id/20675/1/3401311035-S

Azmi, M. (2020). *Kajian Kitab Hadis (Metode Kesahihan Hadis Dalam Kitab Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihaini)*. *AL IRFANI: Journal of Al Qur'an and Tafsir (JQT)*. *01*(01), 1–7.

Bakti, A. F. (2018). Resolusi konflik dalam pendirian rumah ibadah gereja bethel Indonesia di Kelurahan Kebonlega Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. *Jurnal Caraka Prabu*, *2*(2), 120–141. https://doi.org/10.36859/jcp.v2i2.384

BPS Kabupaten Rembang. (2024). *Kecamatan Lasem dalam Angka Lasem District In Figures 2024*. *28*, 1–141. Retrieved from https://rembangkab.bps.go.id/en/publication/2024/09/26/7ba0b10583e82a655703fe31/lasem-district-in-figures-

2024.html
Diputra, G. (2020). Museum kambang putih tuban sebagai sumber belajar tentang toleransi antar umat Hindu, Budha, dan Islam masa Majapahit. *Maharsi*, *2*(1), 47–53. https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.756
Febriani, & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan cagar budaya rumah batu olak kemang di Jambi Kota Sebrang sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, *1*(2), 119–133. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18551
Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). Pola konflik agama di wilayah plural: Studi kasus pendirian rumah ibadah di Kota Jambi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *19*(1), 85–109. Retrieved from http://substantiajurnal.org.
Haryani, E. (2019). Intoleransi dan resistensi masyarakat terhadap kemajemukan: Studi kasus kerukunan beragama di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, *18*(2), 73–90. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405
Isrowiyah, R., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Museum Siginjai sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, *1*(2), 156–172. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18623
Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model pengembangan interpretasi pariwisata edukasi di museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, *16*(2), 216–236. https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236
Kaengke, A. (2021). Analisis Sistem Penggajian Pada Perusahaan PT. Multi Prima Agung Analysis Of Payroll System In PT. Multi Prima Agung. *Emba*, *9*(2), 607–614.
Lasemheritage. (2024). Lasem Heritage Foundation. Retrieved February 26, 2025, from https://lasemheritage.org
Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi ritual tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *6*(1), 444–468. https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780
Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Non Formal Education and…*,*4*(1), 1–16. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index. php/jnfc/article/view/34481
Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(2), 188. https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213
Mahagarmitha, R. R. (2022). Revitalisasi dan konservasi permukiman tua Kota Balikpapan sebagai identitas kota. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, *20*(2), 61–72. https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.6
Martono, S., & Arifin, M. (2022). Aset budaya sebagai daya tarik destinasi wisata Desa Pujiharjo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(4), 1379. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1052
Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, *1*(2), 111–125. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150
Muslimin, M. K., & Wijayat, P. A. (2024). *Inklusivitas Etnis Tionghoa di Lasem tahun*

*1967 – 1999*. *11*(1).
Nashihin, N. (2022). Pendidikan multikultural di Indonesia dan relevansinya dengan konsep Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *17*(1), 11–25. https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.562
Nawing, K., Alanur, S. N., Jennah, M. A., Kulyawan, R., & Umiyati, T. (2023). Penguatan integrasi sosial berbasis kearifan lokal lintas budaya pada masyarakat multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *8*(1), 7–16.
Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi antar umat beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 50–61. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126
Nurhayati, N., & Aksa, A. (2020). Tionghoa (muslim) di Makassar: Studi atas pembaurannya dalam bidang budaya dan ekonomi pada masa orde baru. *Yupa: Historical Studies Journal*, *4*(2), 93–102. https://doi.org/10.30872/yupa.v4i2.386
pu.go.id. (2021). Kementerian PUPR Tata Kawasan Pusaka Lasem Sebagai Destinasi Wisata Budaya dan Religi. Retrieved February 24, 2025, from Kementrian Pekerjaan Umum website: https://pu.go.id/berita/kementerian-pupr-tata-kawasan-pusaka-lasem-sebagai-destinasi-wisata-budaya-dan-religi
Pujaastawa, I. B. G., Sudana, I. P., & Dharwiyanto Putro, B. (2019). Daya tarik wisata pura langgar: Representasi persaudaraan Hindu-Islam di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *9*(2), 521. https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i02.p12
Putri Lusi, N. M., & Anggriana, P. R. (2023). Pengaruh program desa wisata terhadap perkembangan ekonomi desa dan pelestarian budaya lokal. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, *12*(1), 50–63. https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4870
Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur sejarah ogoh-ogoh sebagai manifestasi seni rupa Bali dari sudut pandang komodifikasi budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, *8*(1), 33–42. https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161
Ratnasari, C., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). Eksistensi kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Meranti. *Innovative*, *1*(2), 393–398.
Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
RPJM Desa Karangturi. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangturi Tahun 2020-2025*. Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
Rukiah, Y., Susanti, K., & Putra, R. S. P. (2024). Eksistensi ornamen gigi balang sebagai identitas masyarakat Betawi studi kasus: Masjid Raya Baitul Ma'mur. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, *10*(1), 56–65. https://doi.org/10.52969/jsnc.v10i1.294
Saddam, Mubin, I., Mayasari, E. C., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., R. (2020). Perbandingan sistem sosial budaya Indonesia multikultural. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 136–145. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3424
Septiwirawan, R., Arifin, M. Z., & Zulfani, D. (2020). Upaya pengembangan wisata bahari di Pulau Maratua oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. *EJournal Administrasi Publik*, *8*(3), 9290–9302.
Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah:*

*Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *5*(01), 73. https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304

Sonya, G., Wati, J., & Rizki, S. (2024). Tren jilbab turban sebagai fashion muslimah di era kontemporer. *Hikmah*, *18*(2), 181–198.

Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, R. S. (2019). *Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang*. D105–D112. https://doi.org/10.32315/ti.8.d105

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. Retrieved from https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif). In *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA Bandung.

Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali dalam konteks pengembangan pariwisata budaya. *Coultoure*, *1*(1), 1–14.

Tri Yatno. (2020). Candi Borobudur sebagai fenomena sakral profan agama dan pariwisata perspektif strukturalisme Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.152

Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai perbedaan: Membangun masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *02*(02), 425–432.

Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, *1*, 1–25.

Widodo, B. S., Purba, I. P., & Setiawan, A. (2022). Penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang sebagai rintisan desa Pancasila. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 1215–1222. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3019

Wijayanto, W. S. (2021). Resolusi konflik pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari Semarang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, *5*(1), 57–73. https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.235

Winandari, R., Wijayanto, P., Safitri, R. A., & Ischak, M. (2023). Pengaruh gerakan pelestarian pusaka terhadap adaptasi bangunan bersejarah di Kota Lasem. *AGORA:Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*. https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.15016

Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Damayanti, G. (2020). Ketahanan sosial pemuda dalam pengelolaan wisata budaya (Studi pada Yayasan Lasem Heritage di Lasem, Rembang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *26*(2), 249. https://doi.org/10.22146/jkn.56994

Yusanta, D. A. (2023). Ritual yoga: Dari sakral ke profan akibat dampak komodifikasi agama. *LAWU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*.